

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Karakter

2.1.1.1 Pengertian Karakter

Karakter dipahami sebagai konstruk perkembangan moral yang bersifat multidimensional dan kontekstual. Nucci dan Narvaez (2008:84) menegaskan bahwa karakter bukan sekadar atribut bawaan, melainkan hasil proses perkembangan yang terbentuk melalui interaksi pengalaman sosial, penalaran moral, pembiasaan etis, serta iklim budaya dalam lingkungan pendidikan. Berbasis *moral domain theory*, karakter memiliki landasan pada kemampuan individu untuk menalar isu moral secara otonom, terutama yang berkaitan dengan keadilan, hak, kesejahteraan, dan kualitas relasi antarindividu. Perspektif ini menempatkan karakter sebagai kesadaran internal terhadap prinsip moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sosial yang bersifat konvensional. Sejalan dengan itu, kerangka *integrative ethical education* memposisikan karakter sebagai bentuk keahlian moral (*moral expertise*), yang mencakup sensitivitas etis, empati, regulasi emosi, komitmen nilai, dan internalisasi kebijakan menjadi kebiasaan perilaku. Dengan demikian, karakter merepresentasikan integrasi aspek kognitif (penalaran moral), afektif (emosi dan kepedulian moral), dan konatif (konsistensi tindakan etis), yang berkembang secara simultan melalui pengalaman reflektif dan praktik sosial yang bermakna. Karakter yang matang ditandai oleh stabilitas identitas moral, kemampuan merespons situasi etis secara sensitif, serta konsistensi bertindak berlandaskan nilai moral dalam konteks nyata. Implikasinya, pendidikan karakter yang efektif perlu menyediakan ruang dialog moral, pembiasaan berulang, keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai secara sadar dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia tidak hanya dipahami sebagai pengajaran moral normatif, tetapi sebuah proses pendidikan holistik yang mengembangkan potensi *intelektual, emosional, dan spiritual* murid sehingga menjadi manusia utuh yang berakar pada nilai budaya dan kebangsaan Indonesia.

Baswedan menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi kegiatan yang bersifat pembiasaan (*habituation*), bukan hanya sekadar penerangan teori atau pengajaran di kelas saja. Menurut Baswedan, karakter yang baik terbentuk melalui kebiasaan nilai-nilai positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karakter bukan sekadar pengetahuan, tetapi praktek berkelanjutan dari nilai-nilai yang melekat dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmy, et.al (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di usia dini perlu mengintegrasikan nilai-nilai dalam semua aspek pendidikan: kurikulum, metode, media, evaluasi, lingkungan, dan budaya sekolah sehingga karakter tumbuh sebagai bagian dari diri murid secara utuh.

2.1.1.2 Pilar dan Kerangka Berfikir

Karakter dibangun di atas beberapa pilar utama yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah penalaran moral otonom, yakni kapasitas individu dalam menafsirkan persoalan etis berdasarkan prinsip universal seperti keadilan, hak, dan kesejahteraan orang lain. Pilar kedua adalah sensitivitas moral, berupa ketajaman individu dalam mengenali situasi yang mengandung konsekuensi moral, termasuk kemampuan membaca perspektif dan kebutuhan orang lain secara empatik. Pilar ketiga mencakup afeksi moral, yaitu emosi-emosi prososial seperti empati, rasa bersalah yang konstruktif, serta kepedulian yang mendorong tindakan etis. Pilar keempat adalah regulasi diri etis, yakni kemampuan mengendalikan impuls, emosi, dan tekanan situasional agar keputusan yang diambil tetap selaras dengan nilai moral. Pilar kelima berupa identitas moral, yaitu internalisasi nilai hingga menjadi bagian stabil dari konsep diri yang memandu pilihan dan komitmen perilaku. Pilar terakhir adalah pembiasaan kebajikan, yakni transformasi nilai moral menjadi praktik yang konsisten melalui pengalaman sosial berulang di lingkungan yang mendukung, Nucci dan Narvaez (2008:212).

Kerangka berpikir ini bersifat *developmental-integratif* dan menempatkan pembentukan karakter sebagai proses pertumbuhan kompetensi moral, bukan sekadar pengajaran norma secara deklaratif. Secara konseptual, kerangka ini dimulai dari

asumsi bahwa anak dan individu memiliki kemampuan bawaan untuk membedakan domain moral, personal, dan konvensi sosial, sehingga pendidikan harus menstimulasi kemampuan bernalar moral, bukan meniadakannya dengan pendekatan indoktrinatif. Selanjutnya, karakter dipahami sebagai keahlian moral yang dapat dilatih secara bertahap (*moral expertise development*), melalui desain pengalaman belajar yang menumbuhkan sensitivitas etis, menguatkan emosi moral prososial, membangun identitas moral, serta melatih pengambilan keputusan etis dalam konteks nyata. Lingkungan Pendidikan diposisikan sebagai ekosistem penting yang menyediakan iklim etis, keteladanan, praktik sosial bermakna, refleksi moral, dan pembiasaan, yang secara simultan menggerakkan perkembangan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku moral. Muara dari kerangka ini adalah terbentuknya individu yang tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga peka terhadap tuntutan etis situasi, memiliki komitmen identitas terhadap nilai tersebut, dan konsisten mewujudkannya dalam tindakan berintegritas, meskipun berada dalam tekanan sosial maupun dinamika lingkungan.

Selain itu dalam Baswedan (2015:51) membahas tentang pendidikan karakter, dan terdapat beberapa pilar utama diantaranya:

1. Pembiasaan Nilai (*Habituation of Values*)

Pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai positif dijadikan kebiasaan melalui kegiatan yang terencana dan berulang, bukan sekadar instruksi teori. Hal ini terlihat dari pernyataan Baswedan bahwa pendidikan karakter merupakan aktivitas pembiasaan sehari-hari yang membentuk perilaku jujur, disiplin, kerja keras, dan moral baik secara berkelanjutan.

2. Keteladanan (*Role Modeling*)

Keteladanan guru, pembina, dan lingkungan pendidikan berperan penting untuk menunjang proses internalisasi nilai. Keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik dan pembina merupakan “model nyata” yang diamati dan ditiru oleh murid.

3. Lingkungan yang Mendukung (*Ecosystem of School*)

Ekosistem sekolah yang kondusif untuk nilai-nilai karakter akan memperkuat pembiasaan tersebut. Dalam hal ini, Baswedan menekankan bahwa sekolah harus menciptakan budaya yang memperkaya ruang praktik nilai, sehingga karakter bukan hanya dipelajari tetapi hidup dalam budaya sekolah.

4. Pengalaman Belajar Bermakna

Pengalaman yang membuat murid merasakan, memahami, dan mengaktualisasikan nilai dalam konteks sosial nyata. Pengalaman bermakna ini menumbuhkan keterikatan emosional dan motivasi internal siswa terhadap nilai yang diajarkan.

Kerangka ini menempatkan habituation, keteladanan, dan ekosistem pendidikan sebagai tiga pilar utama dalam pendidikan karakter yang mendasar bagi pengembangan perilaku murid. Pendekatan ini menegaskan bahwa karakter lahir dari rutinitas dan pengalaman nyata yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, bukan semata aktivitas pedagogis di ruang kelas saja.

2.1.1.3 Relevansi Karakter dalam Pendidikan Dasar dan Gerakan Kepramukaan

Teori karakter yang dikemukakan oleh Nucci dan Thompson (2024:80) memiliki relevansi terhadap pendidikan dasar karena menempatkan perkembangan karakter sebagai proses yang bertumbuh melalui pengalaman moral yang konkret, dialogis, dan kontekstual, karakteristik yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, murid berada pada fase kritis pembentukan kemampuan membedakan domain moral, personal, dan konvensi sosial, sehingga stimulasi penalaran moral otonom menjadi lebih efektif dibanding pendekatan kepatuhan normatif semata. Pilar *moral reasoning*, sensitivitas moral, empati, dan regulasi diri dalam teori ini memberi landasan konseptual bagi sekolah dasar untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenali konsekuensi etis dari tindakannya, berlatih mengambil keputusan bermoral, serta menginternalisasi nilai menjadi bagian dari identitas dirinya secara bertahap.

Gerakan Kepramukaan sebagai wahana pendidikan non-formal di sekolah dasar menunjukkan kesesuaian struktural dan pedagogis dengan kerangka *moral*

expertise development yang ditekankan Nucci dan Narvaez (2008). Kepramukaan tidak hanya mengajarkan kode etik, tetapi menanamkan karakter melalui pembiasaan, praktik sosial, tantangan situasional, sistem tanda kecakapan, budaya persaudaraan, keteladanan pembina, serta refleksi nilai dalam kegiatan rutin maupun perkemahan. Elemen-elemen tersebut menjadi ruang autentik untuk mengembangkan sensitivitas moral (misalnya dalam kerja regu dan gotong royong), afeksi moral (melalui empati dan solidaritas), serta regulasi diri etis (dalam disiplin latihan, manajemen tugas regu, dan kepatuhan pada janji *Tri Satya* yang dipahami sebagai komitmen personal, bukan paksaan eksternal). Lebih jauh, prinsip kepramukaan yang menekankan “*learning by doing*” dan pendidikan berbasis pengalaman memperkuat pilar pembiasaan kebajikan dalam teori ini, karena nilai moral dipraktikkan berulang dalam konteks nyata, sosial, dan berbasis pemecahan masalah.

Relevansi paling substantif terletak pada titik temu bahwa pendidikan dasar dan kepramukaan sama-sama menyediakan ekosistem etis yang melatih integrasi antara kognisi moral, emosi prososial, dan tindakan berintegritas. Dalam konteks sekolah dasar, kepramukaan berperan sebagai laboratorium pembiasaan karakter yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan, yang memungkinkan murid tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga membangun kepekaan etis, komitmen identitas moral, dan konsistensi tindakan dalam interaksi sosial sehari-hari.

2.1.1.4 Karakter dalam Landasan Analisis Penelitian

Teori karakter dari Nucci dan Thompson (2024:83) diposisikan dalam penelitian ini sebagai landasan analitis utama yang berfungsi menjelaskan, menafsirkan, dan memandu proses pemaknaan data empiris terkait pembiasaan nilai karakter di sekolah dasar. Sebagai teori yang berparadigma *developmental-integratif*, kerangka ini digunakan bukan sebagai instrumen normatif untuk menilai kepatuhan, tetapi sebagai lensa konseptual untuk menganalisis bagaimana karakter murid tumbuh melalui interaksi antara penalaran moral, emosi moral, regulasi diri etis, identitas moral, dan pembiasaan kebajikan dalam ekosistem pendidikan. Posisi teori ini memungkinkan penelitian menelaah struktur internal pembentukan karakter sekaligus konteks sosial yang menggerakkannya, seperti kultur sekolah, pengalaman kolaboratif

dalam regu, keteladanan pembina, serta dinamika pengambilan keputusan etis murid dalam situasi nyata.

Dalam praktik analisis, pilar penalaran moral otonom digunakan untuk menafsirkan data yang berkaitan dengan cara murid memahami dan memberi alasan atas nilai moral yang dibiasakan; pilar sensitivitas dan afeksi moral menjadi dasar dalam mengidentifikasi pola empati, solidaritas, dan kepedulian moral murid saat berinteraksi sosial; sementara pilar regulasi diri etis dan identitas moral dipakai untuk membaca konsistensi kontrol diri serta tingkat internalisasi nilai hingga menjadi komitmen personal murid. Pilar pembiasaan kebajikan diposisikan sebagai landasan untuk menafsirkan temuan terkait praktik berulang yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan, khususnya dalam aktivitas pendidikan karakter berbasis pengalaman seperti kepramukaan maupun penggunaan e-modul interaktif.

Dengan demikian teori Nucci dan Narvaez memberi arah analisis untuk (1) mengklasifikasikan data ke dalam dimensi perkembangan moral dan performa karakter, (2) menafsirkan kedalaman internalisasi nilai, serta (3) menjelaskan kesenjangan atau keberhasilan pembiasaan karakter berdasarkan relasi antara kapasitas moral internal dan dukungan konteks pendidikan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan yang tepat dalam proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna data penelitian, sekaligus menjaga analisis tetap berfokus pada perkembangan kapasitas moral murid secara autentik dan kontekstual, sesuai karakteristik pendidikan dasar.

2.1.2 Pendidikan Karakter

2.1.2.1 Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan konstruksi pendidikan yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan murid, sehingga bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona (2012:51), salah satu tokoh klasik dalam kajian *character education*, pendidikan karakter didefinisikan sebagai “usaha sengaja (*deliberate effort*) untuk membantu manusia memahami,

peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) yang baik bagi individu dan masyarakat” (*moral knowing, moral feeling, moral behavior*). Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) sehingga pendidikan karakter tidak sekadar memahami konsep nilai tetapi membentuk kebiasaan perilaku yang baik (*habitual moral behavior*) dalam kehidupan nyata. Perkembangan karakter moral dijelaskan melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang menekankan keselarasan antara pemahaman nilai, penghayatan emosional, dan konsistensi tindakan etis.

Konsep ini sejalan dengan kerangka berpikir Nucci dan Thompson (2024:82), yang menegaskan bahwa karakter merupakan kapasitas moral yang berkembang secara integratif melalui interaksi dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam ekosistem pendidikan. Dalam perspektif ini, *moral knowing* dipahami sebagai kemampuan murid untuk menalar isu etis secara otonom berdasarkan prinsip moral universal, bukan sekadar mengingat aturan atau norma. *Moral feeling* merujuk pada kepekaan emosional untuk mengenali situasi bermuatan moral, disertai empati, kepedulian prososial, dan kemampuan regulasi diri agar dorongan moral bersifat stabil dan reflektif. Sementara itu, *moral action* dimaknai sebagai manifestasi keputusan dan perilaku bermoral yang konsisten dalam interaksi nyata, termasuk keberanian moral ketika menghadapi dilema atau tekanan sosial. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri terpisah, melainkan membentuk proses berlapis di mana murid (1) memahami alasan moral di balik nilai, (2) merasakan urgensi etis dari situasi yang dihadapi, dan (3) mewujudkan nilai itu secara berulang hingga menjadi kebiasaan tindakan yang berintegritas.

Pendekatan ini dipertegas oleh Wiyani (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk menjadikan murid manusia seutuhnya dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa, serta dikembangkan secara holistik dan sistematis melalui pengalaman nyata di sekolah maupun lingkungan sosial, artinya menekankan bahwa

pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan, serta dilakukan secara proaktif di seluruh fase kehidupan sekolah, bukan hanya dalam rangkaian mata pelajaran saja.

Secara operasional, prinsip pembiasaan karakter (*character habituation*) merupakan inti dari pendidikan karakter. Prinsip ini merujuk pada upaya menjadikan nilai-nilai positif sebagai kebiasaan yang berulang sehingga perilaku berbasis nilai menjadi refleksif bagi murid. Pembiasaan karakter melibatkan rutinitas yang terencana, budaya sekolah yang mendukung, keteladanan pendidik, refleksi nilai secara konsisten, serta penguatan positif yang berkelanjutan. Strategi ini mendukung transformasi nilai abstrak menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat. Penelitian empiris tentang habituasi pendidikan karakter pada paradigma Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta keteladanan guru menjadi penentu keberhasilan pembiasaan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara konsisten (Mbuik & Benu, 2024).

2.1.2.2 Prinsip Pembiasaan Karakter

Pembiasaan karakter (*character habituation*) merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menjadikan nilai-nilai moral sebagai kebiasaan perilaku yang terus menerus dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari murid. Dalam konteks sekolah dasar, habituasi tidak hanya bersifat kegiatan sesaat, tetapi merupakan rangkaian rutinitas yang direncanakan, terjadwal, dan berdampak langsung pada perilaku murid dalam berbagai situasi kehidupan sekolah. Menurut berbagai kajian empiris, pembiasaan karakter dilaksanakan melalui kombinasi kegiatan rutinitas harian (seperti upacara bendera, doa bersama, pembiasaan sopan santun), budaya sekolah yang mendukung (misalnya aturan yang konsisten dan lingkungan yang menghargai nilai moral), serta keteladanan guru/pembina yang menjadi contoh konkret nilai karakter dalam tindakan nyata, di mana kegiatan rutin seperti doa, upacara, dan perilaku sopan santun setiap hari efektif menguatkan karakter siswa secara berkelanjutan.

Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Afresda, dkk (2025) yang menegaskan bahwa strategi pembiasaan melalui budaya sekolah merupakan salah satu pendekatan paling efektif untuk memperkuat nilai moral, karena siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga melihat dan meniru perilaku yang diharapkan dari lingkungan sekolah dan guru sebagai *role model*. Peran guru sebagai pemberi contoh konkret nilai karakter menjadi krusial karena guru memberikan stimulasi kontinu yang menjadikan perilaku moral seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kesetiaan terhadap nilai Pancasila bukan hanya pengetahuan teoretis tetapi perilaku nyata siswa. Secara keseluruhan, prinsip habituasi menjadikan pendidikan karakter sebagai proses holistik yang “menanamkan nilai melalui pengalaman berulang, interaksi sosial, dan refleksi nilai yang berkelanjutan” dalam lingkungan sekolah dasar.

2.1.2.3 Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka dan 8 Profil Lulusan Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional Indonesia terbaru, menempatkan Pendidikan Karakter sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan murid secara utuh tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah Profil Pelajar Pancasila, yang diperluas menjadi 8 dimensi profil lulusan sebagai tolok ukur karakter dan kompetensi yang diharapkan pada akhir jenjang pendidikan dasar. Delapan dimensi ini mencakup: (1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Kewargaan, (3) Penalaran Kritis, (4) Kreativitas, (5) Kolaborasi, (6) Kemandirian, (7) Kesehatan, dan (8) Komunikasi. Setiap dimensi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir, sikap etis, dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Misalnya, dimensi kewargaan mencakup rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa, sementara penalaran kritis dan kreativitas menuntut murid mampu berpikir analitis dan inovatif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan konteks sosialnya.

Delapan dimensi ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam semua aktivitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan keterlibatan aktif murid dalam kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Pergeseran dari pengembangan hanya enam nilai inti profil menjadi delapan dimensi profil lulusan memperluas fokus Kurikulum Merdeka untuk mencakup aspek komunikasi dan kesehatan sebagai fondasi penting bagi perkembangan holistik murid. Integrasi profil ini dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan luar kelas dan proyek sekolah seperti kepramukaan berbasis e-modul interaktif, menjadi strategi sentral untuk membiasakan murid tidak hanya memahami nilai Pancasila tetapi menginternalisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadikan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran yang terstruktur, terukur, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga setiap siswa berkembang menjadi individu yang beriman, beretika, kreatif, kritis, mandiri, kolaboratif, sehat, dan komunikatif sesuai dengan tuntutan abad ke-21 dan nilai dasar Pancasila.

2.1.3 Nilai Karakter Kesetiaan pada Pancasila

2.1.3.1 Makna kesetiaan pada Pancasila sebagai nilai karakter

Dalam kerangka pendidikan karakter Nucci dan Narvaez (2008:172), kesetiaan pada Pancasila dapat dimaknai sebagai komitmen moral yang terinternalisasi terhadap prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, yang diwujudkan melalui penalaran moral otonom, penghayatan emosional terhadap nilai kebangsaan, serta konsistensi tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan tidak dipahami sebagai kepatuhan simbolik atau formalistik, melainkan sebagai identitas moral warga negara yang tercermin dalam cara individu menilai keadilan, menghormati martabat manusia, menjaga persatuan, bersikap demokratis, dan menegakkan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, Pancasila berfungsi sebagai kerangka nilai moral kolektif yang memberi orientasi etis bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak di tengah keberagaman dan dinamika sosial.

Lebih lanjut, kesetiaan pada Pancasila sebagai nilai karakter berkembang melalui integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Murid yang setia pada Pancasila tidak hanya mengetahui makna sila-sila Pancasila secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan moral terhadap pelanggaran nilai kemanusiaan, ketidakadilan, dan perpecahan, serta menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan toleransi, tanggung jawab sosial, musyawarah, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, kesetiaan pada Pancasila menurut kerangka Nucci & Narvaez merupakan bentuk keahlian moral kewargaan (*civic moral expertise*), yang tumbuh melalui pembiasaan nilai dalam konteks sosial, pengalaman kolektif, dan budaya institusi pendidikan yang etis.

2.1.3.2 Indikator karakter kesetiaan pada Pancasila di Sekolah Dasar

Dalam konteks pendidikan dasar, kesetiaan pada Pancasila sebagai nilai karakter dimaknai sebagai bentuk komitmen moral kewargaan yang berkembang melalui pengalaman belajar yang autentik, relasi sosial yang bermakna, serta pembiasaan nilai dalam kultur sekolah. Merujuk pada kerangka berpikir Nucci dan Narvaez, kesetiaan pada Pancasila tidak direduksi pada loyalitas simbolik atau hafalan ideologis, melainkan dipahami sebagai internalisasi prinsip moral kolektif bangsa yang menuntun cara murid bernalar, berempati, meregulasi diri, dan bertindak demi kepentingan bersama di tengah keberagaman. Pada jenjang sekolah dasar, nilai ini tumbuh efektif ketika murid dilibatkan dalam praktik sosial berbasis kolaborasi, musyawarah, tanggung jawab regu, disiplin kesepakatan, penghormatan hak orang lain, serta pengalaman reflektif yang menstimulasi kepekaan etis. Dengan demikian, kesetiaan pada Pancasila dalam penelitian ini dipandang sebagai kapasitas moral kewargaan (*civic moral capacity*) yang tampak melalui perilaku konsisten dalam relasi sosial, kepedulian terhadap martabat manusia, komitmen menjaga persatuan, serta keberanian menolak tindakan yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan. Konseptualisasi nilai ini kemudian diturunkan ke dalam dimensi makna esensial sebagaimana dipetakan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Nilai dan Makna Esensial dalam
Karakter Kesetiaan pada Pancasila/UUD 1945

No	Nilai	Makna Esensial
1	Kesetiaan pada Pancasila	Komitmen moral yang terinternalisasi untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan etis dalam berpikir, merasakan, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kewargaan.
2	Kesadaran moral kebangsaan	Kemampuan menalar dan memahami nilai-nilai Pancasila sebagai prinsip keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam konteks kehidupan berbangsa.
3	Kepedulian terhadap martabat manusia	Kepekaan emosional dan empati terhadap hak, kesejahteraan, dan martabat setiap individu sebagai wujud penghayatan sila kemanusiaan.
4	Komitmen persatuan dan toleransi	Sikap menerima perbedaan, menjaga harmoni sosial, dan menolak tindakan diskriminatif sebagai wujud kesetiaan pada nilai persatuan Indonesia.
5	Tanggung jawab kewargaan	Kesediaan bertindak sesuai nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, termasuk menaati kesepakatan bersama, musyawarah, dan kepentingan umum.
6	Konsistensi tindakan berlandaskan nilai	Kemampuan mempertahankan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila secara berkelanjutan, meskipun berada dalam tekanan situasional atau pengaruh lingkungan.

2.1.3.3 Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter

Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menuntut pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kapasitas moral internal murid. Dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, Pancasila dipahami sebagai kerangka etika publik bangsa (*public moral framework*) yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sumber orientasi moral kolektif yang menuntun pengembangan disposisi etis murid dalam relasi sosial, kebiasaan perilaku, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, proses integrasinya tidak cukup dilakukan melalui pengenalan nilai secara deklaratif, melainkan harus diinkorporasikan ke dalam desain pengalaman belajar, interaksi sosial, rutinitas pembiasaan, serta iklim budaya sekolah yang etis dan demokratis.

Secara pedagogis, integrasi nilai Pancasila diwujudkan melalui beberapa strategi kunci: (1) kontekstualisasi nilai ke dalam situasi kehidupan murid, misalnya melalui praktik gotong royong, penghormatan hak teman, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas/regu; (2) stimulasi refleksi moral berbasis nalar otonom, agar murid memahami alasan etis di balik setiap sila; (3) penguatan emosi moral prososial, seperti empati dan kepedulian terhadap kelompok rentan sebagai wujud sila kemanusiaan; (4) pembiasaan tindakan berbasis komitmen, sehingga nilai persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan secara berulang hingga menjadi kebiasaan; serta (5) keteladanan dan *ethical scaffolding* dari pendidik/pembina, yang berperan memberi model perilaku etis tanpa meniadakan ruang otonomi murid dalam memaknai nilai.

Pada level implementasi, integrasi nilai Pancasila harus tampak pada dua lapisan sekaligus, yakni lapisan pengalaman individual (penalaran, penghayatan, dan tindakan moral murid) dan lapisan ekosistem institusional (kultur sekolah, norma interaksi, dan ruang praktik sosial). Keduanya membentuk hubungan resiprokal yaitu kapasitas moral internal murid akan menguat ketika lingkungan sekolah memberi peluang praktik nilai yang aman, konsisten, dan bermakna, sementara kultur sekolah akan semakin etis ketika murid juga terlatih menjadi pelaku moral aktif di dalamnya. Dengan demikian, integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter bukan sekadar proses penanaman nilai, tetapi merupakan rekayasa pengalaman perkembangan moral kewargaan (*civic moral development engineering*) yang menumbuhkan kemampuan bernalar etis, kepekaan moral, komitmen identitas kebangsaan, serta konsistensi tindakan berintegritas dalam interaksi sosial yang plural dan dinamis.

Penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dan nilai Pancasila Mardiyah (2024), menekankan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Pancasila memerlukan integrasi yang sistematis dalam kurikulum pendidikan formal, kultur sekolah, serta dukungan lingkungan sosial yang konsisten, sehingga murid tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga menerapkannya secara afektif dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.4 Penanaman nilai Pancasila melalui kegiatan kepramukaan

Penanaman nilai karakter Pancasila dalam konteks kepramukaan merupakan pendekatan strategis yang efektif karena kegiatan kepramukaan menyediakan tempat praktik pengalaman (*experiential learning*) yang terstruktur melalui Tri Satya dan Dasa Dharma yang secara langsung mencerminkan butir-butir sila Pancasila. Tri Satya sebagai janji moral pramuka menegaskan komitmen pramuka terhadap Tuhan, negara dan bangsa, serta hormat pada kode moral diri sendiri nilai yang konsisten dengan sila-sila Pancasila. Dasa Dharma merinci nilai-nilai etis seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan kepedulian yang merupakan pengejawantahan konkret dari nilai kebangsaan Pancasila. Dalam praktik pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila diinternalisasi melalui kegiatan kepramukaan sehari-hari seperti kerja tim, pelayanan masyarakat, pengambilan keputusan secara musyawarah, serta refleksi nilai yang berulang sehingga murid mengalami pembiasaan nilai secara konsisten. Dalam penelitian Faradilla, dkk (2025), kegiatan kepramukaan bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi merupakan wadah pembiasaan moral yang kontekstual, di mana murid belajar hidup sesuai dengan prinsip Pancasila secara nyata dan berkesinambungan.

2.1.4 Nilai Karakter Integritas Murid

2.1.4.1 Definisi Integritas dalam Pendidikan Karakter

Menurut Nucci dan Narvaez (2008:90), integritas dipahami sebagai konsistensi moral antara nilai yang diyakini, keputusan etis yang diambil, dan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku nyata, yang tumbuh melalui proses perkembangan moral dan pembiasaan berbasis konteks. Integritas tidak dimaknai sebagai citra personal semata, tetapi sebagai komitmen internal individu untuk bertindak benar berdasarkan prinsip moral universal, terutama kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap aturan yang adil, dan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dalam perspektif *moral domain* dan *moral expertise*, integritas mencerminkan kemampuan murid untuk mengenali tuntutan moral dalam situasi sosial (sensitivitas etis), mengelola dorongan diri agar tetap selaras dengan nilai

(regulasi diri etis), serta bertindak konsisten meskipun ada tekanan situasional atau pengaruh eksternal. Oleh karena itu, integritas dipandang sebagai kapasitas moral yang stabil, reflektif, dan diwujudkan secara berulang hingga menjadi pola tindakan yang dapat dipercaya dalam komunitas sosialnya.

2.1.4.2 Indikator Integritas Murid di Sekolah Dasar

Integritas diposisikan sebagai nilai karakter berbasis kapasitas moral internal yang tercermin melalui konsistensi etis dalam keputusan dan tindakan sosial. Integritas tidak dimaknai sebatas kepatuhan administratif atau konstruksi citra diri, melainkan sebagai komitmen moral yang terinternalisasi untuk bertindak benar berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab yang diakui secara otonom oleh individu. Pada murid pendidikan dasar, integritas berkembang ketika mereka (1) memahami alasan moral di balik nilai yang dijalankan, (2) memiliki kepekaan etis dalam menilai situasi sosial, (3) mampu meregulasi dorongan diri dari pengaruh eksternal yang berpotensi menggeser nilai, serta (4) menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perilaku secara berulang dalam interaksi nyata di komunitas belajarnya. Dengan demikian, integritas dipahami sebagai keandalan moral (*moral trustworthiness*) yang memungkinkan murid menjadi subjek moral yang dapat dipercaya dalam lingkungan sosialnya. Konseptualisasi makna integritas sebagai nilai karakter dalam penelitian ini diringkas pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Nilai dan Makna Esensial dalam Karakter Integritas

No	Nilai	Makna Esensial
1	Integritas Moral	Keselarasan internal antara nilai moral yang diyakini dengan keputusan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten.
2	Kejujuran Etis	Komitmen untuk menyampaikan kebenaran, menolak manipulasi, dan bertindak tanpa motif menyesatkan pihak lain.
3	Konsistensi Ucapan dan Perilaku	Kemampuan menjaga kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan dalam praktik sosial.

4	Tanggung Jawab Personal	Kesediaan mengakui konsekuensi moral dari keputusan dan tindakan, termasuk saat melakukan kekeliruan.
5	Regulasi Diri Berbasis Nilai	Kemampuan mengendalikan impuls dan pengaruh eksternal agar tetap bertindak sesuai prinsip moral yang adil.
6	Kredibilitas dalam Komunitas Moral	Perilaku yang membangun kepercayaan sosial melalui tindakan bermoral yang stabil, bukan sekadar kepatuhan formal.

2.1.4.3 Integritas dalam Kepramukaan

Kepramukaan sebagai bagian dari kegiatan pendidikan karakter di sekolah menyediakan wadah nyata bagi internalisasi nilai integritas melalui Tri Satya dan Dasa Dharma yang menjadi pedoman moral pramuka. Tri Satya menegaskan komitmen moral anggota pramuka untuk setia kepada Tuhan, negara dan bangsa, serta mematuhi kode kehormatan diri sendiri, nilai yang memiliki kesetaraan kuat dengan konsepsi integritas sebagai konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam konteks sosial dan spiritual. Dasa Dharma, yang meliputi prinsip-prinsip seperti jujur, bertanggung jawab, rela menolong, dan taat pada aturan merupakan implementasi operasional dari integritas dalam praktik kehidupan pramuka. Beberapa dharma yang paling menonjol dalam praktis integritas adalah Dharma 1 (Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa), Dharma 4 (Patuh dan Suka Bermusyawarah), Dharma 8 (yang bermakna setia kepada teman dan tidak mengkhianati), dan Dharma 10 (yang bermakna suka membantu dan tidak mencuri, tidak kasar dan tidak sombong).

Dalam kegiatan kepramukaan, murid diajak untuk tidak hanya menghafal butir-butir ini, tetapi menghidupkannya dalam tindakan nyata melalui kerja tim, pengambilan keputusan bersama, tugas lapangan, dan refleksi pengalaman. Kegiatan tersebut merupakan bentuk *experiential learning* yang menumbuhkan komitmen moral murid atas nilai integritas dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang konsisten dalam ucapan dan tindakan sebagaimana dituntut oleh nilai kepramukaan dan Pancasila.

2.1.5 Kepramukaan di Sekolah Dasar

2.1.5.1 Hakikat dan Tujuan Kepramukaan

Kepramukaan merupakan gerakan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran karakter yang kuat di luar konteks pembelajaran formal di kelas. Gerakan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) kepada murid, yang membentuk kompetensi moral, sosial, dan personal melalui aktivitas nyata, refleksi pengalaman, dan kerja sama dalam kelompok. Menurut Kolb (1984:46), pembelajaran melalui pengalaman merupakan proses siklik yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, pembentukan konsep abstrak, dan percobaan aktif atas konsep yang diperoleh, hal ini menjadikan pengalaman sebagai landasan bagi perubahan perilaku yang nyata.

Dalam konteks kepramukaan, murid SD tidak hanya menerima pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas kehidupan pramuka, seperti kerja sama tim, tantangan lapangan, pelayanan masyarakat, dan musyawarah kelompok. Sebagai gerakan yang bersifat luwes, kepramukaan memungkinkan murid mengembangkan karakter melalui pengalaman bermakna yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai warga negara dan anggota komunitas sekolah.

2.1.5.2 Aspek Efektivitas Kepramukaan

Efektivitas kepramukaan dalam pembinaan karakter sangat ditentukan oleh beberapa aspek kunci yang saling terkait. Pertama, keterlibatan aktif murid merupakan dasar utama yang mendorong internalisasi nilai, murid yang terlibat secara aktif dalam setiap fase kegiatan cenderung menunjukkan komitmen lebih tinggi terhadap nilai kolektif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Kedua, pembiasaan nilai-nilai karakter secara konsisten melalui rutinitas kegiatan pramuka memperkuat habituasi perilaku moral, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pendidikan karakter bahwa interaksi berulang dengan nilai tersebut akan mengarah pada perilaku yang lebih stabil dan konsisten. Ketiga, keteladanan pembina menjadi faktor determinan karena pembina berperan sebagai *model role model* yang

memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pramuka, keteladanan ini menjadi sumber observasi belajar bagi murid. Keempat, lingkungan yang kondusif dan kolaboratif memungkinkan murid merasa aman untuk mencoba, gagal, belajar, dan berkembang secara moral tanpa takut terhadap stigma negatif. Penelitian tentang praktik kepramukaan di sekolah dasar menemukan bahwa kombinasi aspek tersebut meningkatkan kualitas internalisasi nilai karakter seperti disiplin, toleransi, dan kepemimpinan murid secara signifikan ketika implementasinya terstruktur dan konsisten.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2013:14-15), efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pendidikan karakter dan pengembangan murid dapat dilihat dari beberapa aspek utama yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nonformal di sekolah dan menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka dapat dikatakan efektif apabila memenuhi aspek 1) Tujuan yang jelas dan terarah artinya kegiatan Pramuka harus memiliki tujuan yang sejalan dengan visi pendidikan karakter, 2) Perencanaan dan pengorganisasian yang baik, maknanya program Pramuka yang efektif harus dirancang dengan perencanaan yang matang, melibatkan pembina dan murid, serta memiliki struktur kegiatan yang terorganisasi, 3) keterlibatan aktif murid, artinya murid tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap proses, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, 4) pembiasaan nilai-nilai karakter, 5) keteladanan pembina, dalam hal ini pembina Pramuka menjadi model perilaku positif bagi murid, 6) lingkungan yang kondusif dan kolaboratif artinya suasana kegiatan Pramuka harus mendukung interaksi sosial yang positif dan saling menghargai antaranggota, 7) evaluasi dan refleksi berkelanjutan, artinya kegiatan Pramuka efektif apabila dilakukan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana tujuan karakter tercapai dan untuk memperbaiki kekurangan kegiatan.

2.1.5.3 Kepramukaan sebagai ekosistem pembiasaan karakter di SD

Kepramukaan sebagai ekosistem pembiasaan karakter di SD berperan lebih jauh dari sekadar kegiatan ekstrakurikuler; ia menjadi lingkungan hidup kedua (*second milieu*) di mana nilai-nilai karakter diwujudkan melalui pola interaksi,

struktur organisasi regu, dan budaya yang berkembang. Dalam praktiknya, kegiatan rutin kepramukaan memungkinkan murid berlatih dan menginternalisasi nilai karakter secara terus-menerus. Sistem pembagian regu dan tugas memberikan peluang bagi murid untuk belajar tanggung jawab individual dan kolektif, sementara pembina sebagai role model memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma yang diharapkan, sehingga murid dapat menirunya dalam konteks yang autentik. Budaya disiplin yang dikembangkan dalam kepramukaan melalui aturan, etika kebersamaan, dan konsekuensi atas tindakan menjadi bagian dari pembiasaan nilai sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pembiasaan nilai tetapi juga refleksi nilai secara kritis.

Refleksi nilai dilakukan melalui diskusi kelompok dan evaluasi pengalaman, yang memberi ruang bagi murid untuk memahami mengapa nilai tertentu penting dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kepramukaan di sekolah dasar berfungsi sebagai ekosistem pembiasaan karakter yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan nilai melalui teori, tetapi lebih penting lagi, membiasakan nilai melalui pengalaman, interaksi, dan budaya bersama yang terus-menerus.

2.1.5.4 Indikator Keberhasilan Penerapan Karakter

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter kesetiaan pada Pancasila/UUD 1945 dan integritas di sekolah dasar tidak hanya diukur melalui pemahaman konseptual, tetapi lebih penting melalui konsistensi sikap, perilaku nyata, dan keterulangan praktik nilai dalam ekosistem sekolah, baik pada pembelajaran kelas maupun kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif. Lickona (2012:46) menegaskan bahwa pendidikan karakter dinilai berhasil ketika murid menunjukkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara selaras dan berkelanjutan, serta didukung oleh keteladanan pendidik dan budaya sekolah yang konsisten. Sementara itu, indikator keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus mencerminkan keterukuran perilaku, keterlibatan murid, penguatan sosial, dan kepatuhan etis yang tampak dalam kebiasaan harian. Dalam konteks penelitian ini, indikator keberhasilan disusun untuk menilai sejauh mana sekolah mampu

membiasakan nilai kesetiaan kebangsaan dan integritas moral melalui penggunaan media digital, pengalaman kolaboratif pramuka, serta strategi penguatan institusional yang sistematis. Berdasarkan landasan tersebut, berikut adalah tabel indikator keberhasilan yang relevan dan operasional.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif nilai, tetapi dari keterpaduan tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang terwujud melalui pembiasaan berulang dalam lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung seperti menurut Nucci & Narvaez, (2008), sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Indikator Keberhasilan Penerapan Karakter Kesetiaan pada Pancasila/UUD 1945 dan Integritas Murid di SD

No	Nilai Karakter	Dimensi	Aspek Karakter	Indikator Keberhasilan (Keberhasilan Habitiasi)	Contoh Sikap/Perilaku Murid yang Tampak dalam Penerapan
1	Kesetiaan pada Pancasila & UUD 1945	<i>Moral Knowing</i>	Pemahaman nilai konstitusional sebagai kompas moral	Mampu menjelaskan makna Pancasila/UUD 1945 dalam konteks moral dan bukan sekadar hafalan	Menyampaikan pendapat: “Pancasila itu pedoman kita bersikap adil dan saling menolong, bukan hanya dihafal.”
2		<i>Moral Feeling</i>	Kebanggaan kebangsaan dan keterikatan emosional pada negara	Menunjukkan rasa bangga, hormat, dan keterlibatan afektif terhadap simbol dan aturan negara	Tegap saat upacara, bangga memakai atribut bendera pada seragam, menegur teman yang bercanda saat lagu Indonesia Raya
3		<i>Moral Action</i>	Loyalitas konstitusional dan konsistensi perilaku	Mempraktikkan nilai moral kebangsaan secara berulang dalam kegiatan sekolah dan regu pramuka	Memimpin doa/ikrar dengan sungguh-sungguh, aktif jadi ketua regu yang menegakkan aturan secara adil
4			Kepatuhan pada aturan sebagai tindakan moral	Mematuhi aturan sekolah/pramuka sebagai bagian dari loyalitas moral terhadap konstitusi	Tidak mau ikut saat diajak teman melanggar aturan permainan, berkata: “Kita harus taat aturan, itu bagian dari janji kita.”
5		Gotong royong sebagai impleme	Berinisiatif melakukan kolaborasi sosial tanpa diminta sebagai bentuk	Mengajak teman membersihkan kelas bersama, membantu teman yang kesulitan	Gotong royong sebagai implementasi Pancasila

		ntasi Pancasila	loyalitas kebangsaan	tanpa memilih suku/agama	
6		Toleransi dan penghormatan keberagaman	Menunjukkan toleransi sebagai komitmen moral kebangsaan	Tidak mengejek perbedaan, menjadi mediator saat teman bertengkar karena perbedaan pendapat	Toleransi dan penghormatan keberagaman
7	Integritas Murid	<i>Moral Knowing</i>	Pemahaman kejujuran, etika, dan kepatuhan etis	Mengetahui standar benar-salah dalam tugas dan aktivitas kelompok	Menolak menyontek saat kuis di e-modul dan berkata: “Kalau tidak jujur, badge yang kita dapat tidak ada artinya.”
8		<i>Moral Feeling</i>	Keberanian etis dan rasa bertanggung jawab secara moral	Tidak takut mengakui kesalahan karena didorong kesadaran etis, bukan paksaan	Mengangkat tangan saat video selesai di e-modul belum ditonton penuh: “Saya ulang lagi videonya biar log-nya benar.”
9		<i>Moral Action</i>	Konsistensi ucapan-tindakan dalam pembiasaan	Perilaku moral dilakukan berulang dan terdokumentasi, bukan hanya sesekali	Selalu menyelesaikan tugas e-modul sampai selesai, konsisten hadir dalam kegiatan pramuka
10			Tanggung jawab personal dan kolektif	Menyelesaikan peran/tugas sesuai janji dalam regu	Menjadi penanggung jawab kuis, mencatat kehadiran, menyiapkan perlengkapan regu tepat waktu
11			Kepatuhan etis pada aturan pramuka	Mematuhi Tri Satya dan Dasa Dharma sebagai standar etis	Tidak membuang sampah saat kegiatan luar ruang, mengingatkan teman untuk tertib baris
12			Kejujuran akademik	Jujur dalam pengerjaan tugas digital maupun nondigital	Mengisi kuis e-modul tanpa manipulasi, melaporkan hasil kelompok apa adanya
13			Refleksi moral	Mampu melakukan evaluasi diri atas perilaku etis	Menulis refleksi di kuis moral: “Saya kurang sabar tadi, besok saya perbaiki.”

2.1.6 E-Modul Interaktif sebagai Media Pembiasaan Karakter

2.1.6.1 Konsep E-Modul dalam Pembelajaran

E-modul interaktif merujuk pada modul pembelajaran digital yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi proses belajar murid secara mandiri (*self-paced learning*) dengan memanfaatkan kombinasi multimedia, interaksi, dan umpan balik real-time. Menurut Mayer (2020:52), *multimedia learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen teks, gambar, audio, dan animasi untuk meningkatkan pemahaman kognitif murid melalui dual-channel processing (saluran

visual dan auditori), sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan media tunggal.

Dalam konteks pendidikan karakter, e-modul interaktif tidak hanya menyampaikan konten kognitif, tetapi juga dirancang untuk mendorong refleksi nilai, pengambilan keputusan moral, dan skenario simulatif yang memperkuat internalisasi karakter melalui pengalaman digital yang interaktif (*interactive learning environment*). Karakteristik e-modul interaktif meliputi akses yang fleksibel dan self-paced, di mana murid dapat mengeksplorasi materi sesuai kecepatan belajarnya sendiri, serta memiliki fasilitas untuk mengulang materi, memperdalam konsep nilai, dan memonitor perkembangan pembiasaan nilai secara mandiri. Pendekatan ini penting karena pendidikan karakter menuntut keterlibatan aktif murid secara afektif dan psikomotorik, dan e-modul yang dirancang secara pedagogis mampu menyediakan konteks pembelajaran yang meaningful dan bermakna bagi perkembangan karakter murid SD.

2.1.6.2 Komponen Interaktivitas E-Modul

Komponen utama yang membedakan e-modul interaktif dari modul digital statis adalah interaktivitas, yaitu kemampuan murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui fitur-fitur yang dirancang untuk memberikan umpan balik langsung (*immediate feedback*) dan penguatan (*reinforcement*). Komponen tersebut dapat menyediakan representasi visual-auditori dari konsep nilai dan situasi aplikasi nyata, pertanyaan reflektif yang menuntut murid berpikir kritis tentang nilai situasional dan konsekuensi moral pilihan; membantu murid mencatat pengalaman harian yang berhubungan dengan praktik nilai dalam kehidupan nyata, memberikan penguatan positif terhadap perilaku nilai yang ditunjukkan serta memungkinkan murid mengikuti alur belajar yang sistematis tetapi tetap memberi ruang eksplorasi mandiri.

Penelitian tentang e-modul interaktif menekankan bahwa kombinasi komponen ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan (*learner engagement*) tetapi juga menguatkan *metacognitive awareness* murid terhadap proses pembiasaan nilai,

karena murid secara aktif merefleksikan dan menilai perkembangan nilai dirinya melalui fitur-fitur tersebut.

2.1.6.3 E-Modul Interaktif dalam Kepramukaan

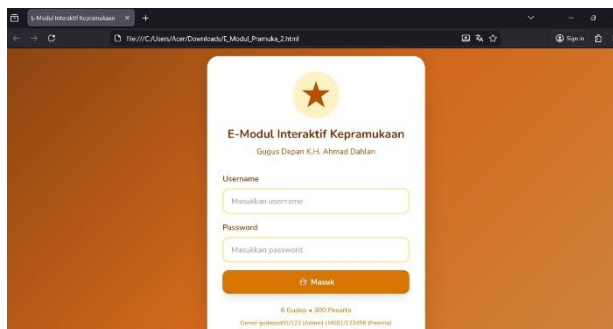
Integrasi e-modul interaktif dalam kegiatan kepramukaan merupakan bentuk adaptasi konten kepramukaan ke dalam format digital yang pedagogis untuk memperkuat pembiasaan nilai karakter, khususnya kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid. Kepramukaan sebagai aktivitas nonformal yang menekankan pengalaman langsung dan praktik nilai dapat diperkaya melalui e-modul yang memuat konten tentang Tri Satya dan Dasa Dharma, skenario aplikasi nilai dalam kegiatan regu, serta simulasi pengambilan keputusan etis berbasis nilai pramuka. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Irene Milenia Siki (2024) menyatakan bahwa e-modul kepramukaan yang dirancang dengan prinsip *learning by doing*, *reflective learning*, dan *scaffolded instruction* mampu meningkatkan pemahaman murid tentang nilai pramuka sekaligus mendorong mereka menghubungkan materi digital dengan pengalaman real di lapangan. Pendekatan ini penting karena e-modul interaktif berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman digital dan pengalaman sosial nyata, sehingga nilai karakter yang dipelajari melalui modul lebih mudah diinternalisasi dan dibiasakan dalam kehidupan keseharian murid.

Dalam konteks penelitian ini e-modul interaktif kepramukaan berperan sebagai media pembiasaan karakter yang terukur, fleksibel, dan dapat dipantau dalam konteks pembelajaran Pancasila dan kepramukaan. Pertama, e-modul menyediakan basis data aktivitas murid yang dapat digunakan untuk menganalisis proses pembiasaan nilai karakter, termasuk frekuensi interaksi, respons kuis reflektif, dan konten log aktivitas murid. Kedua, aspek pendukung dan penghambat pembiasaan karakter melalui e-modul dapat dianalisis dengan melihat keterlibatan murid, kesesuaian konten terhadap kebutuhan karakter, serta faktor teknis seperti akses dan literasi digital guru/murid. Ketiga, strategi integrasi e-modul dalam kegiatan sekolah dapat ditelaah melalui kebijakan penggunaan, peran pembina dalam memandu pemanfaatan e-modul, dan kolaborasi antara guru kelas, pembina pramuka, serta orang tua sebagai penguat nilai di luar sekolah. Dengan demikian, e-modul interaktif

bukan hanya sekedar alat bantu pembelajaran, tetapi juga objek analisis dan intervensi strategis untuk memahami dan memperkuat pembiasaan nilai karakter.

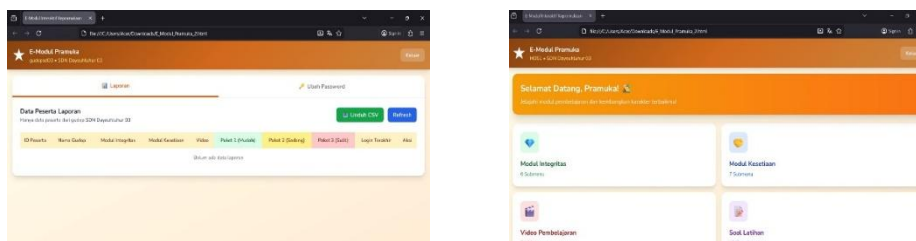
Dalam praktiknya, pembina pramuka di sekolah membimbing murid dalam mengakses e-modul interaktif kepramukaan melalui link yang tersedia, murid dan pembina pramuka login ke e-modul dengan username yang telah di atur berbeda, tampilan dan fitur dalam e-modul interaktif kepramukaan ini juga berbeda antara murid dan pembina pramuka. Jika murid dapat mengakses isi e-modul interaktif ini berupa materi-materi, sedangkan pembina pramuka dapat melihat aktivitas murid dalam penggunaannya melalui log aktivitas. E-modul interaktif kepramukaan ini berupa aplikasi sederhana yang di instal di perangkat gawai, laptop atau chromebook dan bisa digunakan baik secara offline dan tentunya online, dan bisa di akses melalui tautan https://drive.google.com/file/d/15nz5szePFx11nTqRhgQ-iHYzNRkNy_s4/view?usp=sharing. Sedangkan tampilan e-modul interaktif kepramukaan adalah sebagai berikut

Gambar 2.1
Tampilan Login E-Modul Interaktif Kepramukaan



Dalam praktiknya e-modul interaktif kepramukaan ini dapat diakses melalui laptop, chromebook dan juga gawai sehingga memudahkan murid dalam mengakses. Berikut juga ditampilkan gambar tangkapan layar e-modul interaktif kepramukaan menu murid dan pembina pramuka:

Gambar 2.2
Tangkapan Layar Menu Murid dan Pembina Pramuka
dalam E-Modul Interaktif Kepramukaan



2.1.7 Strategi Sekolah dalam Pembiasaan dan Integrasi Media Digital

2.1.7.1 Strategi Habitulasi Berbasis Ekosistem Sekolah

Strategi habituasi berbasis ekosistem sekolah merupakan pendekatan terintegrasi yang dirancang untuk memastikan nilai-nilai karakter, termasuk kesetiaan pada Pancasila dan integritas, bukan hanya dipahami secara kognitif oleh murid tetapi dibiasakan sebagai perilaku yang hidup dan lestari dalam konteks keseharian sekolah. Ekosistem sekolah mencakup lingkungan formal dan nonformal sekolah, budaya organisasi, hubungan antaranggota komunitas sekolah, serta kebijakan dan praktik yang saling menopang pembiasaan nilai. Strategi habituasi berfokus pada rutinitas terencana yang menggabungkan kegiatan harian seperti apel pagi, refleksi nilai harian, dan ritual kelas yang menegaskan kembali nilai karakter, sehingga murid mengalami pengulangan pengalaman moral yang konsisten.

Selain itu, penerapan sistem *reward-punishment* yang adil memperkuat pembiasaan perilaku yang diharapkan dan memberikan sinyal jelas tentang konsekuensi sosial atas tindakan yang tidak mencerminkan nilai tersebut, hal ini sejalan dengan teori behavioristik modern yang menempatkan penguatan positif (*positive reinforcement*) dan koreksi (*corrective feedback*) sebagai komponen penting dalam pembentukan kebiasaan perilaku yang stabil. Strategi ini juga menekankan refleksi nilai secara berkala, di mana murid didorong untuk mengevaluasi pengalaman moral mereka melalui diskusi kelas, jurnal reflektif, atau forum kecil yang dipandu guru/pembina, sehingga pengalaman habituasi tidak hanya menjadi rutinitas mekanis tetapi dipahami secara afektif dan kognitif.

Penguatan komunitas sekolah merupakan komponen lain yang tak terpisahkan dalam strategi habituasi berbasis ekosistem. Lincoln & Guba (1985:71) menjelaskan bahwa komunitas belajar yang kuat dapat menjadi lingkungan suportif untuk perubahan perilaku karena anggota komunitas saling memodelkan, menegaskan, dan menguatkan nilai-nilai moral secara konsisten. Role modeling oleh guru, pembina pramuka, dan tenaga pendidik lainnya menjadi contoh konkret nilai karakter dalam konteks sosial, sehingga murid tidak hanya diberi tahu *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga melihat *bagaimana* nilai tersebut diwujudkan dalam praktik. Penelitian tentang pembangunan karakter sekolah menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil membiasakan nilai karakter secara berkelanjutan adalah sekolah yang secara sengaja menciptakan budaya moral yang terintegrasi, di mana kebiasaan nilai menjadi bagian dari segala aspek kehidupan sekolah dari tata tertib kehadiran, interaksi antar teman, hingga kegiatan ekstra seperti kepramukaan dan kegiatan berbasis proyek. Dengan demikian, strategi habituasi berbasis ekosistem sekolah tidak hanya fokus pada kegiatan satu-dua minggu atau semester, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai.

2.1.7.2 Strategi Integrasi E-Modul Kepramukaan

Integrasi e-modul kepramukaan ke dalam pembiasaan karakter di sekolah memerlukan strategi implementasi yang sistematis dan komprehensif, karena keberhasilan penggunaan media digital dalam pendidikan karakter bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, kesiapan sumber daya, dan praktik pengajaran di lapangan. Strategi pertama yang penting adalah penyusunan kebijakan sekolah yang memformalkan penggunaan e-modul sebagai bagian dari kurikulum dan kegiatan pembiasaan karakter, termasuk alokasi waktu, standar penggunaan, serta pedoman evaluasi keterlibatan murid. Kebijakan ini berfungsi sebagai payung yang memberikan legitimasi dan konsistensi implementasi media digital di semua unit pembelajaran dan aktivitas organisasi sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh Zhao, Pugh, Sheldon, & Byers (2002:498) bahwa kebijakan institusional yang kuat adalah penentu utama dalam keberhasilan integrasi teknologi pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan e-modul yang jelas diperlukan untuk memberi arahan teknis kepada guru, pembina pramuka, dan murid tentang cara mengakses, menyelesaikan, serta mengevaluasi modul digital secara efektif. SOP ini juga mencakup tata cara pengaturan akun murid, mekanisme login, standar penilaian dan umpan balik, serta tata kelola data aktivitas digital yang mendukung pembiasaan nilai karakter. Oleh karena itu, strategi ini juga menekankan penguatan kapasitas pembina dan guru melalui pelatihan literasi digital dan pedagogi media interaktif, sehingga mereka mampu memfasilitasi murid dalam menggunakan e-modul secara optimal dan membantu murid mengaitkan konten digital dengan pengalaman nyata dalam kegiatan kepramukaan. Literasi digital guru dan pembina menjadi faktor kunci dalam implementasi e-modul interaktif karena tanpa pemahaman pedagogis terhadap media digital, penggunaan e-modul dapat menjadi aktivitas pasif tanpa dampak kuat terhadap pembiasaan nilai.

Penjadwalan yang terstruktur merupakan aspek operasional penting dalam strategi integrasi e-modul, karena e-modul harus disisipkan secara konsisten dalam jadwal pembelajaran, latihan pramuka, atau kegiatan pembiasaan sekolah. Evaluasi berkala atas penggunaan e-modul menjadi prasyarat untuk memastikan bahwa media digital tersebut benar-benar mendukung pembiasaan nilai karakter. Evaluasi ini mencakup analisis data log aktivitas murid, hasil kuis reflektif, observasi perilaku nyata di kelas dan kegiatan pramuka, serta wawancara dengan murid dan pendidik untuk menilai dampak e-modul terhadap internalisasi nilai karakter. Strategi evaluasi ini dapat membantu sekolah merumuskan perbaikan berkelanjutan, sehingga integrasi e-modul kepramukaan menjadi bagian integratif dari upaya pembiasaan karakter yang efektif dan relevan dengan kebutuhan murid abad ke-21.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis di antaranya:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi Penelitian
1	Putra, I. W. D., & Wulandari, I. G. A. A. (2022)	E-Modul Interaktif Berorientasi Karakter Peduli Lingkungan untuk Kelas IV Sekolah Dasar	E-modul interaktif mampu meningkatkan keterlibatan belajar murid dan pemahaman nilai karakter peduli lingkungan.	Media digital berbasis karakter dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran karakter di SD.
2	Faradilla, M. et al. (2025)	<i>Strengthening Character Education through Pramuka: A Perspective from the Indonesian Scouting Movement</i>	Aktivitas pramuka seperti kepemimpinan, kerja tim, dan kegiatan sosial terbukti menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan patriotisme pada murid SD.	Program pramuka perlu diperkuat secara sistematis sebagai bagian integral pendidikan karakter nasional di sekolah dasar.
3	Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2025)	Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	Kegiatan pramuka di SD Negeri Pamedaran 02 efektif menginternalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman langsung, seperti kerja sama, kemandirian, dan kreativitas.	Kepramukaan dapat dijadikan wahana strategis penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>).
4	Widiyanto, R., & Ahmariyah, F. S. (2024)	<i>The Development of P5 E-Module Based on the Pancasila Character of Primary School Students</i>	E-modul P5 memiliki tingkat validitas dan praktikabilitas tinggi serta efektif memperkuat pembiasaan nilai karakter Pancasila.	Integrasi e-modul P5 mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter murid SD.
5	Mardiyah, C. H. (2024)	Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila pada Ekstrakurikuler Pramuka Siaga di SDN Madyopuro 4 Malang	Pendidikan karakter melalui pramuka siaga terlaksana melalui praktik langsung yang menumbuhkan toleransi, disiplin, dan tanggung jawab murid.	Pembiasaan nilai karakter Pancasila lebih efektif jika dilakukan melalui aktivitas nyata dan berulang dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini berangkat dari urgensi bahwa pendidikan karakter kebangsaan di sekolah dasar masih sering terjebak pada pendekatan deklaratif, berupa pengenalan simbol dan hafalan nilai, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi pembiasaan (*habituation*) dan aksi moral yang konsisten. Padahal, karakter seperti kesetiaan pada Pancasila dan kepatuhan terhadap UUD 1945 menuntut internalisasi ideologis yang terwujud dalam perilaku nyata, bukan sekadar pemahaman kognitif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara *moral knowing* dan *moral action*, yang dalam jangka panjang berisiko melemahkan daya lekat nilai kebangsaan pada murid sejak usia dasar.

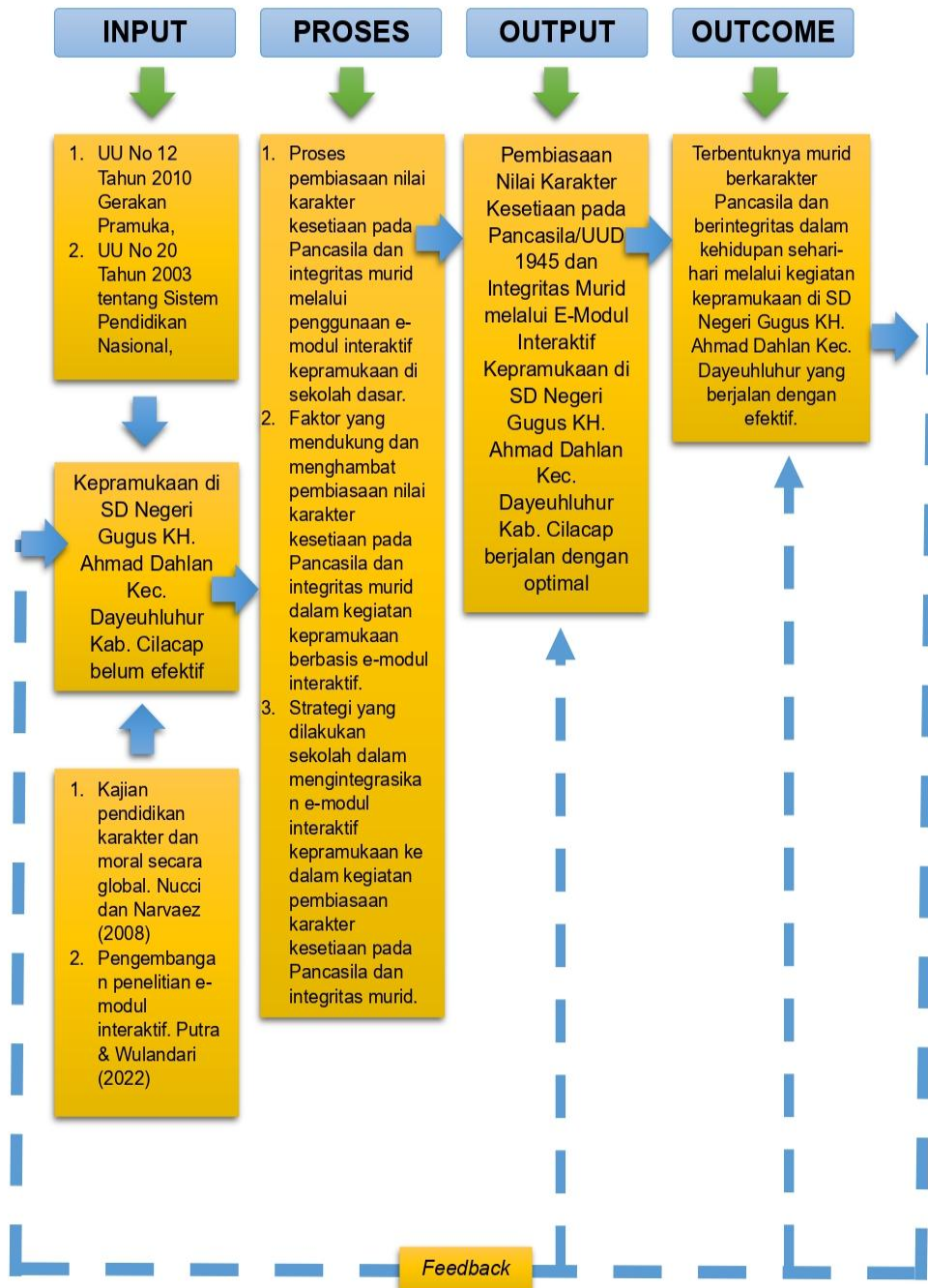
Di sisi lain, kepramukaan memiliki karakteristik sebagai gerakan pendidikan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang terbukti efektif membangun disiplin, loyalitas sosial, tanggung jawab, dan integritas melalui sistem regu, rutinitas, dan keteladanan pembina. Namun, tantangan baru muncul di era digital, yaitu minimnya inovasi media yang mampu memperkuat pembiasaan nilai karakter dalam kegiatan pramuka secara adaptif, menarik, dan terdokumentasi secara pedagogis. Di banyak sekolah dasar, materi pramuka masih dominan disampaikan melalui metode luring konvensional, sementara kebutuhan murid abad 21 menuntut media yang mendukung interaksi, pengulangan belajar, refleksi, dan pemantauan perkembangan karakter secara terstruktur.

E-modul interaktif menawarkan peluang strategis karena mampu menghadirkan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*), penguatan berbasis multimedia (*multimedia learning*), kuis reflektif, log aktivitas moral, dan mekanisme penghargaan digital seperti badge pencapaian yang selaras dengan prinsip penguatan perilaku dalam pendidikan karakter. Dalam konteks kepramukaan, adaptasi konten Tri Satya dan Dasa Dharma ke format digital interaktif berpotensi menjadi perangkat pembiasaan moral yang terukur sekaligus jembatan antara pengalaman digital dan pengalaman sosial nyata di lapangan. Namun demikian, efektivitasnya perlu ditelaah lebih dalam, terutama pada bagaimana proses habituasi berlangsung, faktor apa saja

yang mendukung atau menghambat, serta strategi sekolah dalam mengintegrasikan media digital tersebut ke dalam budaya pembiasaan karakter.

Meskipun penelitian terdahulu telah menegaskan efektivitas kepramukaan sebagai wahana pendidikan karakter dan kelayakan e-modul interaktif sebagai media pembelajaran di sekolah dasar, masih terdapat kekosongan kajian pada irisan ketiganya, yaitu pembiasaan karakter kebangsaan yang berfokus spesifik pada kesetiaan terhadap Pancasila/UUD 1945 dan integritas murid melalui e-modul interaktif yang diimplementasikan di dalam ekosistem kepramukaan SD. Studi yang ada cenderung: (1) menelaah karakter umum dalam pramuka tanpa fokus pada dimensi kesetiaan konstitusional dan integritas sebagai konstruk moral-ideologis yang operasional di SD; (2) mengembangkan e-modul berbasis karakter, tetapi belum memosisikannya sebagai instrumen pembiasaan kultural yang dipandu pembina, dijadwalkan dalam ritme regu, serta dievaluasi melalui log interaksi moral dan penguatan perilaku; dan (3) mengkaji internalisasi nilai Pancasila, tetapi belum banyak menelaah bagaimana teknologi interaktif dapat memediasi proses habituasi nilai secara berulang, reflektif, dan terdokumentasi dalam aktivitas pramuka. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi celah teoretis dan praktis dengan menelaah proses sosial-pedagogis, faktor determinan, serta strategi institusional sekolah dalam membiasakan dan mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan sebagai perangkat penguatan karakter kebangsaan dan etis di SD.

Secara konseptual, pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila/UUD 1945 dan integritas dalam kepramukaan SD merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman langsung, pengulangan perilaku, keteladanan pembina, refleksi moral, dan penguatan sosial dalam sistem regu. E-modul interaktif berfungsi sebagai mediator pedagogis-digital tetapi juga diproses ulang secara kognitif-afektif, dimonitor, dan direfleksikan secara berulang oleh murid. Sementara itu, sekolah berperan sebagai pengendali ekosistem melalui kebijakan, SOP, penjadwalan ritmik, fasilitasi pembina, dan evaluasi berkala untuk memastikan media digital tersebut melekat dalam budaya habituasi, bukan berhenti sebagai penggunaan teknis. Adapun bagan pendekatan masalah disajikan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Pendekatan Masalah